

Analisis Pengaruh Pertumbuhan *Financial Technolgy*, BI7DRR, dan Perubahan Harga Terhadap Nilai Transaksi Uang Elektronik Sebagai Representasi Inklusi Keuangan di Indonesia

Silviana Febryanti¹, Yohan², Mohamad Ahlis³, Failur Rahman⁴, Edhi Taqwa⁵ ✉

Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, *BI 7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR), dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia. Pertumbuhan instrumen uang elektronik menggambarkan tingkat adopsi teknologi finansial masyarakat, BI7DRR mencerminkan kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengendalikan likuiditas dan suku bunga acuan, sedangkan IHK merefleksikan tingkat inflasi atau perubahan harga barang dan jasa. Pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi digital dan perluasan inklusi keuangan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun serempak. Data yang digunakan merupakan data sekunder bulanan periode Januari 2014 hingga Desember 2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, BI7DRR berpengaruh negatif dan tidak signifikan, serta perubahan harga melalui IHK berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik. Namun, secara serempak, ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan variabel yang dianalisis sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain, seperti tingkat literasi keuangan dan perkembangan layanan digital perbankan, agar hasil analisis menjadi lebih komprehensif.

Kata Kunci: *BI7DRR, inklusi keuangan, instrumen uang elektronik, IHK, nilai transaksi uang elektronik, teknologi finansial*

Abstract

This study aims to analyze the effect of the growth in the number of electronic money instruments, the BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), and price changes reflected in the Consumer Price Index (CPI) on the growth of electronic money transaction value as a representation of financial inclusion in Indonesia. The growth of electronic money

instruments illustrates the level of financial technology adoption among society, BI7DRR reflects Bank Indonesia's monetary policy in controlling liquidity and the benchmark interest rate, while the CPI represents the level of inflation or changes in the prices of goods and services. The growth of electronic money transaction value indicates an increase in digital economic activity and the expansion of financial inclusion. This research employs a quantitative approach with an associative research design. The analysis was conducted using multiple linear regression to examine the effect of independent variables on the dependent variable, both partially and simultaneously. The data used are monthly secondary data from January 2014 to December 2024, obtained from Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The results show that, partially, the growth in the number of electronic money instruments has a positive but insignificant effect, BI7DRR has a negative and insignificant effect, and price changes through the CPI have a positive but insignificant effect on the growth of electronic money transaction value. However, simultaneously, all three variables have a positive and significant effect on the growth of electronic money transaction value as a representation of financial inclusion in Indonesia. This study is limited by the scope of the variables analyzed, so the results cannot yet be generalized broadly. Future research is recommended to include other variables, such as the level of financial literacy and the development of digital banking services, in order to produce a more comprehensive analysis.

Keywords: *BI7DRR, CPI, electronic money instruments, financial inclusion, financial technology, transaction value*

Copyright (c) 2025 Silvana Febryanti

✉ Corresponding author : jowe.shine12@gmail.com

Email Address : silvianafebryanti2021@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, begitu juga dengan sektor keuangan. Munculnya teknologi keuangan (*fintech*) telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan. *Fintech* menawarkan solusi inovatif yang lebih efisien, mudah diakses serta lebih terjangkau (Maslahah dan Sulistiawati, 2024). Transformasi ini tercermin melalui munculnya *fintech* sebagai hasil integrasi antara teknologi dan jasa keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemudahan, kecepatan serta jangkauan layanan keuangan di berbagai lapisan masyarakat.

Bank Indonesia mendefinisikan *financial technology* sebagai penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran (Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017). *Financial technology* memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan, memperbaiki, dan mengotomatisasi layanan keuangan (Widnyana & Marsudi, 2025). *Fintech* juga merupakan wujud transformasi digital dalam sektor keuangan yang bertujuan untuk menyederhanakan proses layanan keuangan, meningkatkan keandalan sistem, serta memperluas akses terhadap layanan keuangan, terutama di wilayah yang belum terlayani secara optimal (Kou dan Lu, 2025). Perkembangan *fintech* di Indonesia sangat pesat, sejalan dengan meningkatnya pengguna internet dan perangkat seluler di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini membuka peluang baru bagi individu dan bisnis untuk mengakses layanan keuangan, seperti pembayaran digital, pinjaman online, investasi, dan asuransi tanpa harus melalui lembaga keuangan tradisional. Fenomena ini juga didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan layanan keuangan yang

cepat, transparan, dan fleksibel di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah (Jange, Pendi & Susilowati, 2024).

Satu bentuk *fintech* yang berkembang signifikan adalah uang elektronik, baik berbasis *chip* maupun *server* (Bank Indonesia, 2020). Bank Indonesia mencatat bahwa jumlah instrumen uang elektronik terus meningkat dalam lima tahun terakhir, seiring dengan pertumbuhan transaksi digital yang menggeser pola konsumsi masyarakat dari tunai ke *non-tunai* (Bank Indonesia, 2025). Uang elektronik dinilai memberikan kemudahan dalam bertransaksi, meningkatkan efisiensi, dan memperluas akses terhadap layanan keuangan, terutama bagi masyarakat yang belum terlayani secara optimal oleh lembaga keuangan formal (Bank Indonesia, 2020).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Bank Indonesia, jumlah instrumen uang elektronik menunjukkan pertumbuhan yang signifikan selama periode 2021 hingga 2024. Pada Tahun 2021, tercatat sebanyak 572,32 juta unit instrumen uang elektronik yang beredar. Jumlah ini meningkat tajam menjadi 732,70 juta unit pada Tahun 2022. Tren pertumbuhan ini berlanjut pada Tahun 2023 dengan jumlah instrumen mencapai 809,78 juta unit, dan kembali meningkat pada Tahun 2024 menjadi 922,07 juta unit. Peningkatan yang konsisten ini menunjukkan keberhasilan perluasan ekosistem keuangan digital di Indonesia, serta mencerminkan kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi terhadap penggunaan uang elektronik sebagai sarana transaksi yang efisien dan aman, serta semakin banyak masyarakat yang memiliki akses terhadap instrumen keuangan digital.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik yang diadopsi oleh masyarakat, nilai transaksi uang elektronik juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Bank Indonesia mencatat pada Tahun 2021, nilai transaksi uang elektronik tercatat sebesar 786,454 miliar rupiah. Jumlah ini melonjak pada Tahun 2022 menjadi 1,177,797 miliar rupiah, lalu meningkat tajam menjadi 1,859,951 miliar rupiah pada Tahun 2023, dan akhirnya mencapai 2,503,959 miliar rupiah pada Tahun 2024. Kenaikan nilai transaksi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki akses terhadap uang elektronik, tetapi juga semakin aktif menggunakannya untuk berbagai kebutuhan, seperti pembayaran, pembelian barang dan jasa, serta transaksi digital lainnya.

Fenomena ini menegaskan peran strategis uang elektronik dalam mempercepat digitalisasi sistem pembayaran sekaligus memperluas inklusi keuangan di Indonesia. Inklusi keuangan merupakan kondisi ketika masyarakat memiliki akses terhadap berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat, guna mendukung peningkatan kesejahteraan hidup (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Inklusi keuangan memastikan masyarakat memperoleh akses, memanfaatkan, dan terlibat dalam layanan keuangan yang aman, terjangkau dan bermanfaat. Tujuannya adalah untuk memberdayakan individu maupun kelompok yang sebelumnya terpinggirkan atau tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan tradisional agar dapat berpartisipasi dalam sistem keuangan secara lebih optimal (Hesananda, 2024). Inklusi keuangan mencakup tersedianya layanan keuangan yang mudah dijangkau, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, termasuk oleh mereka yang sebelumnya kurang mendapatkan akses dalam sistem keuangan formal (Ha, Le & Nguyen, 2025). Inklusi keuangan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keterjangkauan layanan, tetapi juga oleh sejauh mana layanan tersebut digunakan secara aktif dan konsisten oleh masyarakat (Shaikh dkk., 2023).

Berdasarkan data dari Survei Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Inklusi Keuangan Indonesia pada Tahun 2025 mencapai 80,51 persen, yang mencerminkan bahwa sekitar 80,51 persen penduduk dewasa telah memiliki akses dan menggunakan layanan keuangan formal. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 75,2 persen (Siaran Pers OJK, 2025). Ukuran ini merepresentasikan proporsi masyarakat dewasa yang telah terinklusi secara keuangan, baik melalui lembaga keuangan perbankan maupun *non-bank*. Peningkatan ini mencerminkan semakin luasnya akses dan

penggunaan layanan keuangan formal oleh masyarakat Indonesia, salah satunya melalui pemanfaatan instrumen uang elektronik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara perkembangan *financial technology* terhadap peningkatan inklusi keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Liska, Wediawati & Machpudin (2024), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial technology* Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Konsentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi)", menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dan *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Penelitian serupa yang juga dilakukan oleh Diwangsa dan Sari (2024), dengan judul penelitian "Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Pada Mahasiswa Universitas Raharja", menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, serta *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Setyowawan (2023), yang berjudul "Dampak Uang Elektronik Terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia: Implikasi Pada *Central Bank Digital Currency*", menunjukkan hasil bahwa uang elektronik berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti peran *financial technology* terhadap inklusi keuangan, sebagian besar fokusnya masih terbatas pada aspek literasi keuangan, aksesibilitas, dan preferensi masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan digital. Sebagian besar penelitian tersebut juga berfokus pada pengaruh langsung *fintech* terhadap inklusi keuangan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi yang berpotensi memengaruhi perilaku transaksi digital masyarakat. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan atau *novelty* dengan menitikberatkan pada analisis pengaruh pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik (sebagai indikator adopsi *fintech*), BI7DRR, perubahan harga yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), terhadap nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia.

BI7DRR (BI 7-Day Reverse Repo Rate) merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia. Sejak 19 Agustus 2016, suku bunga ini secara resmi menggantikan BI Rate untuk digunakan dalam operasi moneter (Hermawan dkk., 2025). Sementara itu, indeks harga konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi untuk mengukur perubahan harga di tingkat konsumen. Perubahan IHK digunakan untuk menilai perubahan harga yang terkait dengan biaya hidup (Yulistiyono dkk., 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), IHK adalah suatu indeks yang digunakan untuk menghitung rata-rata perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian ini berlandaskan pada teori permintaan uang Keynesian. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat memegang uang karena memiliki tiga motif utama, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi (Ekasari, 2023). Motif bertransaksi mendorong masyarakat untuk memegang uang sebagai alat pembayaran dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini, motif bertransaksi berkaitan erat dengan pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik. Semakin banyak instrumen uang elektronik yang tersedia, semakin mudah masyarakat melakukan pembayaran secara *non-tunai*. Kemudahan akses ini mendorong meningkatnya aktivitas transaksi digital, sehingga pertumbuhan instrumen uang elektronik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan. Motif berjaga-jaga membuat masyarakat menyimpan uang sebagai cadangan menghadapi ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini berkaitan dengan perubahan harga yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Ketika inflasi meningkat, sebagian masyarakat menunda konsumsi untuk menjaga kestabilan keuangan, sedangkan sebagian lainnya justru mempercepat transaksi untuk menghindari dampak kenaikan harga di masa mendatang. Dengan demikian, IHK berperan penting dalam memegang atau menggunakan uang pada transaksi digital. Motif

spekulasi berkaitan dengan keputusan masyarakat dalam memegang uang berdasarkan suku bunga. Dalam penelitian ini, hal ini direpresentasikan melalui *BI 7-D Reserve Repo Rate* (BI7DRR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Ketika BI7DRR meningkat, masyarakat cenderung lebih memilih menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan atau investasi, dari pada menggunakannya untuk transaksi. Sebaliknya, penurunan BI7DRR mendorong masyarakat untuk lebih aktif menggunakan transaksi dan memanfaatkan instrumen keuangan digital.

Teori Keynes memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik relevan dengan motif transaksi, perubahan harga melalui IHK relevan berkaitan dengan motif transaksi dan berjaga-jaga, sedangkan BI7DRR berkaitan dengan motif spekulasi. Secara serempak variabel independen bersama-sama memengaruhi pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik, yang sekaligus mencerminkan tingkat pemanfaatan teknologi keuangan dan perluasan inklusi keuangan di Indonesia.

Berdasarkan teori permintaan uang Keynes dan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian untuk memahami bagaimana perkembangan *fintech*, kebijakan moneter, dan stabilitas harga memengaruhi aktivitas transaksi digital. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, BI7DRR, dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) memengaruhi pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pertumbuhan *financial technology* terhadap inklusi keuangan di Indonesia melalui pendekatan variabel-variabel makro dan teknologi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, *BI 7-Day Reserve Repo Rate* (BI7DRR), perubahan harga melalui (IHK), terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik yang diadopsi oleh masyarakat, *BI 7-Day Reserve Repo Rate* (BI7DRR), dan perubahan harga yang dihitung melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu 2014-2024 dengan frekuensi data bulanan.

Penjelasan definisi operasional variabel diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai variabel-variabel yang diteliti, sehingga proses pengukuran dan analisis data dapat dilakukan secara tepat. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, BI7DRR, dan perubahan harga yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), serta satu variabel dependen, yaitu pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia.

Variabel (X_1) dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik. Instrumen uang elektronik merujuk pada alat atau media pembayaran berbasis elektronik, baik dalam bentuk kartu maupun aplikasi, yang digunakan dalam transaksi keuangan. Pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik mengacu pada laju pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik dari waktu ke waktu yang mencerminkan tingkat adopsi penggunaan uang elektronik di Indonesia. Semakin besar pertumbuhannya, semakin luas adopsi layanan keuangan digital dan semakin meningkat pula akses

masyarakat terhadap instrumen pembayaran modern. Variabel ini diukur melalui persentase pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik per bulan (satuan: persen, skala data rasio)

Variabel (X_2) dalam penelitian ini adalah *BI 7-Day Reserve Repo Rate* (BI7DRR). BI7DRR adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen utama pengendalian moneter. Perubahan BI7DRR memengaruhi preferensi masyarakat antara menabung, memegang uang tunai atau menggunakan instrumen pembayaran *non-tunai*. Variabel ini diukur berdasarkan nilai BI7DRR per bulan, (satuan persen, skala data rasio). Variabel (X_3) dalam penelitian ini adalah perubahan harga melalui IHK. Perubahan harga yang diukur melalui IHK adalah persentase perubahan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu. IHK digunakan sebagai indikator utama dalam mengukur daya beli masyarakat. Perubahan harga melalui IHK mencerminkan fluktuasi daya beli masyarakat dan memengaruhi kecenderungan mereka dalam menggunakan instrumen uang elektronik. Variabel ini diukur melalui persentase perubahan harga barang dan jasa secara umum dengan Indeks Harga Konsumen per bulan (satuan: persen, skala data rasio).

Variabel independen (Y) dalam penelitian ini adalah pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik. Pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik didefinisikan sebagai persentase peningkatan jumlah nominal transaksi digital yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan instrumen uang elektronik dalam periode tertentu. Variabel ini diukur berdasarkan persentase perubahan nilai transaksi uang elektronik per bulan (satuan: persen, skala data rasio).

Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, BI7DRR, dan perubahan harga melalui IHK terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik untuk melihat besarnya kontribusi pertumbuhan alat pembayaran elektronik, kebijakan moneter, dan perubahan harga dalam meningkatkan aktivitas transaksi digital sebagai bagian dari inklusi keuangan. Penelitian ini bersifat nasional karena cakupan datanya menggambarkan kondisi secara agregat di seluruh wilayah Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun serempak. Metode analisis yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y_1 : Pertumbuhan Nilai Transaksi Uang Elektronik

X_1 : Pertumbuhan Jumlah Instrumen Uang Elektronik

X_2 : *BI 7-Day Reserve Repo Rate*

X_3 : Perubahan Harga Melalui IHK

α : Konstanta

B_1 : Koefisien Regresi Pertumbuhan Jumlah Instrumen Uang Elektronik

B_2 : Koefisien Regresi *BI 7-Day Reserve Repo Rate*

B_3 : Koefisien Regresi Perubahan Harga Melalui IHK

e_t : *Error term*

Analisis dalam penelitian ini diawali dengan estimasi model regresi untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil estimasi regresi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Ketiga uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat asumsi klasik, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dianggap valid, tidak bias, dan layak untuk digunakan. Setelah model dinyatakan lolos uji

asumsi klasik, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis berdasarkan hasil estimasi model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₀ : Pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, BI7DRR, dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia

H_a : Pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, BI7DRR, dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen secara serempak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia

Pengujian hipotesis dilakukan secara individual (uji t) dan secara serempak (uji F). Sementara itu, nilai koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam model. Semakin tinggi nilai R², semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model regresi dalam penelitian ini telah melalui pengujian asumsi klasik dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Oleh karena itu, hasil yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil akhir dari analisis regresi, yang mencakup uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Setelah model dinyatakan memenuhi asumsi-asumsi klasik, tahap selanjutnya menginterpretasikan hasil estimasi regresi yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik atau tidak. Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	8,720800	5,099140	1,710249	0,0897
X1	0,060404	0,169541	0,356280	0,7222
X2	-0,797752	0,893300	-0,893039	0,3736
X3	0,410382	0,366388	1,120076	0,2649
R-squared	0,871170	Durbin-Watson stat		2,128344
Adjusted R-squared	0,862790			
F-statistic	103,9679			
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan evIEWS 13

Berdasarkan hasil estimasi yang ditampilkan pada tabel 1, diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 8,720800 + 0,060404 X_1 - 0,797752 X_2 + 0,410382 X_3 + e$$

(1,710249) (0,356280) (-0,893039) (1,120076)

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, nilai konstanta sebesar 8,720800 dengan nilai t-statistik 1,710249 dan nilai *p-value* 0,0897 menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan secara statistik. Hal ini berarti, tidak ada kepastian bahwa nilai Y (pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik) akan sebesar 8,720800 ketika semua variabel independen bernilai nol. Variabel pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik (X₁), memiliki koefisien positif sebesar 0,060404 dengan nilai *p-value* sebesar 0,7222, yang menunjukkan

bahwa arah hubungan antara variabel pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik (X_1) terhadap variabel pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik (Y) searah. Namun, karena nilai *p-value* jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen, maka pengaruh variabel pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik (X_1) terhadap variabel pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik (Y) tidak signifikan secara statistik, sehingga pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik belum dapat dianggap memengaruhi pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik.

Variabel *BI 7-Day Reserve Repo Rate* (X_2) memiliki nilai koefisien $-0,797752$ dengan nilai *t-statistik* $-0,893039$ dan nilai *p-value* $0,3736$. Arah negatif pada koefisien menunjukkan bahwa jika BI7DRR meningkat, pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik cenderung menurun. Meskipun demikian pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, sehingga hubungan ini tidak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kesimpulan bahwa BI7DRR benar-benar menurunkan pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik.

Variabel perubahan harga yang diukur melalui IHK (X_3), memiliki nilai koefisien $0,410382$ dengan nilai *t-statistik* $1,120076$ dan nilai *p-value* $0,2649$, sehingga pengaruhnya juga tidak signifikan, meskipun arahnya positif. Pengaruh perubahan harga melalui IHK terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik tidak terbukti secara statistik.

Hasil uji serempak (uji F) menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar $103,9679$ dengan nilai *p-value* $0,000000$, yang berarti bahwa menandakan bahwa model regresi ini signifikan secara keseluruhan pada tingkat signifikansi 1 persen. Variabel independen dalam model, yaitu pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik (X_1), BI7DRR (X_2), dan perubahan harga melalui IHK (X_3) secara serempak mampu menjelaskan variasi yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik (Y). Nilai *Adjusted R-squared* sebesar $0,862790$ menunjukkan bahwa sekitar 86 persen variasi pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya sekitar 14 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan model regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak instrumen uang elektronik yang tersedia, semakin besar potensi masyarakat untuk melakukan transaksi digital, namun tidak signifikan karena tidak semua instrumen digunakan secara aktif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, banyak masyarakat yang memiliki lebih dari satu akun instrumen uang elektronik, tetapi hanya sebagian yang digunakan secara aktif untuk bertransaksi secara rutin. Kedua, pertumbuhan jumlah instrumen seringkali dipengaruhi oleh promosi, diskon, atau strategi pemasaran penyedia layanan, sehingga jumlah instrumen terus bertambah tanpa diikuti oleh peningkatan volume transaksi yang sepadan. Dengan kata lain, ketersediaan instrumen yang tinggi tidak serta-merta meningkatkan nilai transaksi jika masyarakat tidak benar-benar memanfaatkannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Meliala & Nugrahani (2020), yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan infrastruktur *e-money* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai transaksi uang elektronik. Kesesuaian hasil ini menguatkan dugaan bahwa peningkatan jumlah instrumen atau infrastruktur saja belum cukup mendorong inklusi keuangan secara optimal tanpa adanya peningkatan intensitas penggunaan oleh masyarakat.

Variabel *BI 7-Day Reserve Repo Rate* (X_2), berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga acuan tidak serta-merta memberikan pengaruh nyata terhadap aktivitas transaksi digital dimasyarakat. Secara teori, kenaikan BI7DRR seharusnya menurunkan kecenderungan masyarakat untuk memegang uang elektronik karena biaya peluang memegang uang meningkat. Namun, hasil yang tidak

signifikan ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat dalam menggunakan uang elektronik tidak terlalu sensitif terhadap perubahan suku bunga acuan. Fenomena ini dapat terjadi karena menggunakan uang elektronik lebih dipengaruhi oleh faktor kemudahan, aksesibilitas, dan preferensi pengguna, bukan oleh imbal hasil yang diperoleh dari menempatkan dana di instrumen berbunga. Hasil ini sejalan dengan teori permintaan uang Keynes dengan konsep motif transaksi, yakni masyarakat memegang uang untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari. Ketika transaksi dilakukan melalui uang elektronik, perubahan suku bunga acuan tidak menjadi pertimbangan utama, sehingga dampaknya terhadap nilai transaksi relatif kecil. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahro & Rahayu (2021), yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap transaksi *e-money*. Namun, arah pengaruhnya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Zahro & Rahayu (2021), menemukan arah positif, sedangkan penelitian ini menemukan hasil yang negatif. Sementara itu, penelitian Akbar, Syapsan & Endang (2024) justru menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan uang elektronik. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, kondisi makroekonomi, serta tingkat adopsi layanan keuangan digital pada masing-masing periode. Meskipun demikian, kesamaan arah dengan penelitian Akbar, Syapsan & Endang (2024) dan kesamaan signifikansi dalam penelitian Zahro & Rahayu (2021) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa pengaruh suku bunga terhadap transaksi uang elektronik bersifat kontekstual dan tidak selalu konsisten antarperiode.

Variabel perubahan harga yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan IHK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kenaikan harga barang dan jasa secara teori berpotensi mendorong penggunaan uang elektronik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, pengaruhnya belum cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik secara signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan ketika harga-harga meningkat, masyarakat cenderung menyesuaikan pola konsumsi dengan mengurangi pembelian barang atau jasa tertentu. Selain itu, penggunaan uang elektronik di Indonesia masih didominasi oleh transaksi bernilai kecil, seperti pembayaran transportasi, makanan cepat saji, dan belanja harian, sehingga perubahan IHK yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum tidak serta merta berdampak signifikan terhadap nilai transaksi uang elektronik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori permintaan uang Keynes, khususnya motif transaksi, yang menjelaskan bahwa masyarakat memegang uang terutama untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari. Ketika harga naik, daya beli masyarakat menurun sehingga kapasitas konsumsi terbatas, dan hal ini membuat kenaikan IHK tidak cukup kuat untuk memengaruhi peningkatan nilai transaksi uang elektronik secara signifikan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Akbar, Syapsan & Endang (2024), yang menemukan bahwa Indeks Harga Konsumen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penggunaan uang elektronik. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan peningkatan transaksi digital seiring naiknya harga barang dan jasa, perubahan harga belum menjadi faktor dominan dalam memengaruhi keputusan masyarakat menggunakan uang elektronik. Faktor-faktor lain seperti kemudahan akses, promo layanan, literasi keuangan, dan kebiasaan penggunaan teknologi memiliki peran penting dalam mendorong adopsi transaksi digital.

Berdasarkan hasil uji F, secara serempak variabel pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik (X_1), *BI 7-Day Reserve Repo Rate* (X_2), dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen (X_3) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara ketesedian instrumen keuangan digital, kebijakan

moneter melalui suku bunga acuan, dan perubahan tingkat harga secara bersama-sama mampu mendorong peningkatan nilai transaksi uang elektronik. Ketiga variabel independen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk pola penggunaan uang elektronik di masyarakat. Semakin banyak instrumen uang elektronik yang tersedia, maka semakin luas akses masyarakat untuk melakukan transaksi digital. Perubahan tingkat suku bunga acuan dan pergerakan harga barang dan jasa tidak berdiri sendiri, tetapi bersama-sama memengaruhi preferensi dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan uang elektronik.

Berdasarkan hasil pengujian ini, hipotesis nul (H_0) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, BI7DRR, dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, BI7DRR, dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen secara serempak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia tidak dapat ditolak.

Temuan ini sejalan dengan teori permintaan uang dari Keynes, khususnya pada konsep motif transaksi, yakni masyarakat memegang uang (termasuk saldo dalam instrumen uang elektronik) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pesatnya pertumbuhan instrumen uang elektronik memberikan aksesibilitas yang semakin luas dan praktis, sehingga mendorong peningkatan adopsi teknologi pembayaran digital. Perubahan harga melalui IHK juga memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Meskipun kenaikan harga barang dan jasa dapat menyebabkan sebagian masyarakat lebih berhati-hati dalam membelanjakan pendapatannya, uang elektronik tetap menjadi pilihan utama untuk menjaga kelancaran aktivitas transaksi, terutama untuk pembayaran harian yang bernilai kecil seperti transportasi, belanja harian, dan konsumsi rutin.

Variabel suku bunga acuan turut memengaruhi preferensi ekonomi, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks digitalisasi keuangan, keputusan masyarakat menggunakan uang elektronik lebih didorong oleh faktor kemudahan dan efisiensi transaksi dari pada pertimbangan imbal hasil dari penempatan dana pada instrumen berbunga. Dengan demikian, hubungan antarvariabel terlihat jelas. Pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik meningkatkan akses, kebijakan suku bunga menjaga stabilitas keputusan ekonomi, dan perubahan harga melalui IHK mendorong intensitas transaksi harian. Ketiga variabel ini secara bersama-sama membentuk fondasi yang memperkuat ekosistem transaksi digital di Indonesia.

Temuan ini menegaskan bahwa inklusi keuangan di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan layanan keuangan formal dan beralih ke sistem pembayaran digital. Perkembangan instrumen uang elektronik tidak hanya sekedar mempermudah transaksi tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem keuangan yang lebih inklusif, yakni akses terhadap layanan keuangan menjadi lebih merata, cepat dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, BI7DRR, dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia, dapat di simpulkan bahwa :

1. Secara parsial, pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, *BI 7-Day Reserve Repo Rate*, dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik di Indonesia.

2. Secara serempak, pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, *BI 7-Day Reserve Repo Rate*, dan perubahan harga melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik sebagai representasi inklusi keuangan di Indonesia.

Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah instrumen uang elektronik, kestabilan kebijakan suku bunga, dan perubahan harga secara bersama-sama mendorong pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik. Pertumbuhan nilai transaksi ini sekaligus mencerminkan berkembangnya inklusi keuangan di Indonesia, yakni semakin banyak masyarakat memanfaatkan layanan *financial technology* untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari.

Referensi :

- Akbar, J., Syapsan, S., & Endang Kurniasih, C. (2024). The Effect Of Per Capita Income, Bi Rates And Consumer Price Index On The Demand For Electronic Money In Indonesia 2009-2022. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(4), 4462-4478.
<https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i4.3337>
- Bank Indonesia. (2020). *Apa Itu Uang Elektronik*. Wwww.Bi.Go.Id.
<https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-Uang-Elektronik.aspx?>
- Bank Indonesia. (2025). *Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP)*. Wwww.Bi.Go.Id.
<https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/spip/Default.aspx#Nasional-Provinsi>
- Diwangsa, J. J., & Sari, M. M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa Universitas Raharja. *Ijacc*, 5(1), 39-42.
<https://doi.org/10.33050/ijacc.v5i1.3104>
- Ekasari, R. (2023). *Pengantar Ekonomi Makro*. Malang. AE Publishing. 236 hlm.
- Ha, D., Le, P., & Nguyen, D. K. (2025). Financial inclusion and fintech: a state-of-the-art systematic literature review. *Financial Innovation*, 11(1).
<https://doi.org/10.1186/s40854-024-00741-0>
- Hermawan, M. S., Judijanto, L., Kusumastuti, S. Y., Purnamaningrum, T. K., Suparyati, A., Prabasari, A. I., Atmaja, U., & Ilma, A. F. N. (2025). *Pengantar Ekonomi Indonesia (Perkembangan dan Tantangan Perekonomian dalam rangka percepatan pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045)*. Jambi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. 179 hlm.
- Hesananda, R. (2024). *Buku Ajar Finansial Teknologi*. Pekalongan. PT. Nasya Expanding Management. 103 hlm.
- Jange, B., Pendi, I., & Susilowati, E. M. (2024). Peran Teknologi Finansial (Fintech) dalam Transformasi Layanan Keuangan di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1199-1205.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1007>
- Kou, G., & Lu, Y. (2025). FinTech: a literature review of emerging financial technologies and applications. *Financial Innovation*, 11(1), 1-34.
<https://doi.org/10.1186/s40854-024-00668-6>

- Liska, R., Wediawati, B., & Machpudin, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Kosentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(2), 86-94.
<https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21796>
- Maslahah, & Sulistiawati. (2024). *Pentingnya Regulasi dalam Mendukung Transformasi Digital di Industri Keuangan (Fintech) Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia industri keuangan (fintech) Indonesia . Fokus penelitian ini adalah bagaimana peraturan yang pustaka (review li. 2.*
<https://doi.org/10.61132/santri.v2i6.1144>
- Meliala, E. F. G., & Nugrahani, H. S. D. (2020). Pengaruh Kinerja Electronic Money (E-Money) Dalam Digital Ekonomi Sebagai Dinamika Geostrategik Di Indonesia Tahun 2013-2019. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 8(3), 84-101.
<https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.333>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /Seojk.07/2017 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan. *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*, 9-25.
https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Pelaksanaan-Kegiatan-dalam-rangka-Meningkatkan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan/SAL_SEOJK_31_-_Inklusi_Kuangan.pdf
- Peraturan Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Financial Technology. In *Bank Indonesia (Issue 19)*.
https://peraturan.bpk.go.id/Download/126637/Peraturan_BI_No._19-12-PBI_2017.pdf
- Setyowawan, D. (2023). *Dampak Uang Elektronik terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia: Implikasi pada Central Bank Digital Currency.*
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/121187>
- Shaikh, A. A., Glavee-Geo, R., Karjaluto, H., & Hinson, R. E. (2023). Mobile money as a driver of digital financial inclusion. *Technological Forecasting and Social Change*, 186(PB), 122158.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122158>
- Siaran Pers OJK. (2025). *Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat. Otoritas Jasa Keuangan.*
[https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx#:~:text=Otoritas Jasa Keuangan \(OJK\) dan,inklusi keuangan 80%2C51 persen.](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx#:~:text=Otoritas%20Jasa%20Keuangan%20(OJK)%20dan,inklusi%20keuangan%2080%2C51%20persen.)
- Widnyana, I. W., & Marsudi, A. S. (2025). *Flanancial Technology*. Sumedang. CV.Mega Press Nusantara. 131 hlm.
- Yulistiyono, A., Gunawan, E., Widayati, T., Firmansyah, H., Malau, N. A., Megaster, T., Ekopriyono, A., Nurhayati, T. P. T., Siahaan, A. L. S., Suharno, Setiyawan, S., Sumarjiyanto, N., Manullang, S. O., Retnandari, S. D., Nawatmi, S., Caroline, Nusantara, A., Isnowati, S., Hikmah, & Indawati, N. (2021). *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*. Cirebon. Penerbit Insania. 485 hlm.
- Zahro, M., & Rahayu, R. (2021). Nilai Transaksi E-Money di Indonesia dengan Menggunakan

Analisis Pengaruh Pertumbuhan *Financial Technology*, B17DRR, dan Perubahan Harga Terhadap Nilai Transaksi Uang Elektronik Sebagai Representasi Inklusi Keuangan di Indonesia.

Metode Markov Switching Model. *Owner*, 5(2), 644–652.

<https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.392>